

Hubungan Self-Efficacy, Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup dan Self-Management pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Anjalika Ulfarani^{1*}, Retno Setyawati², Erna Melastuti³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

email: ulfara16904@gmail.com¹

Article Info :

Received:

27-01-2026

Revised:

04-02-2026

Accepted:

13-02-2026

Abstract

Background: Hemodialysis is a long-term renal replacement therapy that often causes physical and psychological changes in patients. Self-efficacy and duration of hemodialysis play an important role in patients' ability to adapt, which affects their quality of life and self-management. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and duration of hemodialysis with quality of life and self-management in hemodialysis patients at Sultan Agung Islamic Hospital in Semarang. **Method:** This study is a quantitative study using a cross-sectional approach. There were 105 respondents using total sampling technique. Data collection in this study used questionnaires which were then analyzed using Somers' d test. **Results:** The results of the study show a significant relationship between self-efficacy and quality of life ($p=0,001 < 0,05$) as well as self-efficacy and self-management ($p=0,001 < 0,05$). In addition, there was a significant relationship between the duration of hemodialysis and quality of life ($p=0,001 < 0,05$) and the duration of hemodialysis and self-management ($p=0,001 < 0,05$). **Conclusion:** There is a significant relationship between self-efficacy, duration of hemodialysis, quality of life, and self-management in hemodialysis patients at Sultan Agung Islamic Hospital in Semarang.

Keywords: Self-Efficacy, Duration of Hemodialysis, Quality of Life, Self-Management, Hemodialysis.

Abstrak

Latar Belakang: Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal jangka panjang yang sering menimbulkan perubahan fisik dan psikologis pada pasien. **Self-efficacy** dan lama menjalani hemodialisis berperan penting dalam kemampuan pasien beradaptasi, yang berdampak pada kualitas hidup serta **self-management** mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara **self-efficacy** dan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup serta **self-management** pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan jumlah responden sebanyak 105 dengan teknik pengambilan *total sampling*. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang kemudian di analisis menggunakan uji *somers' d*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara **self-efficacy** dengan kualitas hidup ($p = 0,001 < 0,05$) serta **self-efficacy** dengan **self-management** ($p = 0,001 < 0,05$). Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup ($p = 0,001 < 0,05$) dan lama menjalani hemodialisis dengan **self-management** ($p = 0,001 < 0,05$). **Simpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara **self-efficacy**, lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup dan **self-management** pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Kata kunci: Self-Efficacy, Lama Hemodialisis, Kualitas Hidup, Self-Management, Hemodialisis.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, prevalensi gagal ginjal kronik dan kebutuhan akan terapi pengganti ginjal, khususnya hemodialisis, menunjukkan tren peningkatan yang signifikan secara global maupun nasional, yang mencerminkan tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensi. Di Amerika Serikat data terbaru melaporkan hampir 786.000 individu hidup dengan gagal ginjal, dengan lebih dari 70% menjalani bentuk terapi dialisis sebagai intervensi utama untuk mempertahankan fungsi kehidupan (Irawati et al., 2023). Di Indonesia fenomena ini tercermin melalui peningkatan pasien hemodialisis aktif dari 77.892 pada 2017 menjadi 132.142 pada 2018, termasuk lonjakan kasus baru di Provinsi Jawa Tengah, yang menandakan urgensi sistem kesehatan nasional untuk menyesuaikan

kapasitas layanan serta strategi perawatan pasien (Endrat Kartiko Utomo & Totok Wahyudi, 2022). Peningkatan populasi pasien hemodialisis tidak hanya menekankan kebutuhan untuk fasilitas fisik dan teknologi medis, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya pemahaman aspek psikososial dan perilaku pasien dalam mendukung kualitas hidup jangka panjang (Santoso et al., 2022). Self-efficacy muncul sebagai determinan psikologis utama yang mempengaruhi kemampuan pasien dalam mengelola perawatan diri, kepatuhan terapi, dan adaptasi terhadap stres kronik akibat penyakit (Welly & Rahmi, 2021; Adriani et al., 2016).

Literatur sebelumnya menunjukkan hubungan yang kompleks antara lama menjalani hemodialisis, self-efficacy, kualitas hidup, dan praktik perawatan diri atau self-management pasien. Beberapa studi menekankan bahwa self-efficacy memiliki korelasi positif dengan kualitas hidup pasien, di mana pasien dengan keyakinan tinggi terhadap kemampuan diri cenderung menunjukkan kepatuhan terapi yang lebih baik dan pengelolaan gejala yang lebih efektif (Wakhid, Wijayanti, & Liyanovitasari, 2018; Kurniawan, Andini, & Agustin, 2019). Penelitian lain menemukan bahwa lama menjalani hemodialisis dapat menjadi faktor risiko psikologis, di mana pasien yang menjalani terapi dalam jangka panjang lebih rentan mengalami stres, kelelahan, dan depresi yang secara signifikan menurunkan kualitas hidup (Andu et al., 2024; Suwanti, Wakhid, & Taufikurrahman, 2019). Studi yang menekankan self-management menegaskan peran aktif pasien dalam mengelola diet, aktivitas fisik, pengobatan, dan monitoring tanda vital, yang secara kolektif dapat memitigasi dampak negatif terapi hemodialisis (Damanik, 2018; Hermawan & Rustandi, 2025; Devi, Prihatiningsih, & Widaryati, 2024). Sintesis kritis literatur ini mengindikasikan bahwa self-efficacy tidak hanya menjadi variabel prediktor kualitas hidup, tetapi juga menjadi mediator yang potensial antara pengalaman terapi jangka panjang dan kemampuan self-management pasien.

Meski berbagai studi telah meneliti keterkaitan antara self-efficacy, lama menjalani hemodialisis, dan kualitas hidup, terdapat inkonsistensi empiris dan keterbatasan metodologis yang signifikan. Beberapa penelitian melaporkan korelasi yang kuat antara lama terapi dan penurunan kualitas hidup, sedangkan yang lain menemukan efek yang moderat atau tidak signifikan, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik demografis, setting penelitian, atau instrumen pengukuran psikososial yang digunakan (Andu et al., 2024; Suwanti, Wakhid, & Taufikurrahman, 2019). Hubungan antara self-efficacy dan self-management masih kurang terdefinisi secara teoritis, di mana sebagian studi fokus pada aspek kognitif pasien tanpa memasukkan interaksi faktor lingkungan atau dukungan sosial yang dapat memoderasi hubungan ini (Devi, Prihatiningsih, & Widaryati, 2024; Damanik, 2018). Ketiadaan model integratif yang menggabungkan variabel psikologis, durasi terapi, dan praktik self-management mengindikasikan celah konseptual yang dapat membatasi pemahaman holistik tentang determinan kualitas hidup pasien hemodialisis.

Urgensi penelitian ini bersifat ganda, baik dari perspektif ilmiah maupun praktik klinis. Studi yang mampu mengkaji hubungan antara self-efficacy, lama menjalani hemodialisis, kualitas hidup, dan self-management secara simultan dan kontekstual di Indonesia masih sangat terbatas, khususnya dalam setting rumah sakit swasta Islam yang memiliki dinamika sosial dan budaya pasien yang berbeda. Secara praktik, pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor psikososial dan perilaku pasien dapat memberikan dasar bagi pengembangan intervensi pendidikan kesehatan yang terpersonalisasi, program peningkatan self-efficacy, serta strategi pengelolaan jangka panjang yang efektif bagi pasien hemodialisis (Wakhid, Wijayanti, & Liyanovitasari, 2018; Hermawan & Rustandi, 2025). Hal ini semakin penting mengingat beban fisik dan psikologis yang tinggi pada pasien hemodialisis dapat menurunkan efektivitas terapi medis jika tidak diimbangi dengan kapasitas adaptasi psikologis dan kompetensi self-management yang memadai.

Posisi riset ini ditempatkan untuk menjembatani kekosongan literatur dengan mengadopsi pendekatan komprehensif yang menilai efek simultan self-efficacy dan durasi terapi terhadap kualitas hidup dan self-management pasien. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif analitik, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi variabel psikologis dan perilaku dalam model determinan kualitas hidup pasien hemodialisis, yang dapat memperkaya teori self-efficacy dalam konteks penyakit kronis serta memperluas pemahaman empiris tentang faktor-faktor yang memoderasi dan memediasi efektivitas self-management. Riset ini juga menekankan relevansi kontekstual pada rumah sakit di Indonesia, sehingga hasil penelitian dapat diadaptasi untuk pengembangan kebijakan klinis dan program intervensi berorientasi pasien.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan self-efficacy dan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup dan self-management pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, dengan fokus pada interaksi variabel psikologis dan perilaku yang memengaruhi adaptasi pasien terhadap terapi jangka panjang. Kontribusi teoretis yang diharapkan mencakup pengembangan model integratif self-efficacy–self-management yang dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk penelitian selanjutnya dalam konteks penyakit kronis, sementara kontribusi metodologis menekankan penerapan instrumen valid dan reliabel untuk menilai dimensi psikososial, perilaku, dan durasi terapi secara simultan, sehingga memberikan dasar empiris yang kuat bagi praktik keperawatan dan strategi intervensi klinis yang berbasis bukti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif bersifat cross-sectional, bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy*, lama menjalani hemodialisis, kualitas hidup, dan self-management pada pasien hemodialisis. Populasi penelitian terdiri dari seluruh pasien hemodialisis yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, dengan jumlah sampel 105 pasien menggunakan teknik total sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien yang telah menjalani hemodialisis minimal satu bulan, berusia ≥ 18 tahun, dan bersedia mengisi kuesioner setelah diberikan penjelasan terkait penelitian. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan kognitif berat atau kondisi kesehatan yang membatasi kemampuan partisipasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan distribusi kuesioner terstruktur secara tatap muka, di mana responden memberikan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi, sehingga memastikan pemenuhan prinsip partisipasi sukarela dan hak untuk menolak ikut serta tanpa konsekuensi.

Instrumen penelitian terdiri dari skala *self-efficacy*, kuesioner kualitas hidup, dan inventaris self-management yang telah divalidasi dalam konteks pasien gagal ginjal kronik dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia sesuai standar adaptasi budaya. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik demografis dan klinis pasien, dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji Somers' d untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Seluruh prosedur penelitian mematuhi etika penelitian manusia, termasuk penerapan informed consent, penjagaan anonimitas, kerahasiaan data, serta telah memperoleh persetujuan etik dari komite etika Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang sebelum penelitian dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Rata-rata usia responden termasuk dalam kelompok dewasa akhir (36–45 tahun), dengan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD). Mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga, memiliki status menikah, dan menjalani hemodialisis dalam kategori baru dengan durasi 12–24 bulan.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (n=105)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	41,0
Perempuan	62	59,0
Total	105	100

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Kelompok Usia (Tahun)		
Remaja Akhir (<25 tahun)	2	1,9
Dewasa awal (26-35 tahun)	20	19,0
	35	33,3
Dewasa akhir (36-45 tahun)	31	29,5
	11	10,5
Lansia awal (46-55 tahun)	6	5,8
Lansia akhir (56-65 tahun)		
Manula (>65 tahun)		
Total	105	100
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	4	3,8
SD	40	38,1
SMP	20	19,0
SMA	37	35,2
Perguruan Tinggi	4	3,9
Total	105	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	18	17,1
Wiraswasta	29	27,6
Pegawai Negeri	5	4,8
Ibu Rumah Tangga	53	50,5
Total	105	100
Status Pernikahan		
Belum Nikah	2	1,9
Nikah	103	98,1
Total	105	100

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Variabel Penelitian

Berdasarkan variabel penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *self-efficacy* dalam kategori sedang sebanyak 71 (67,6%), Mayoritas responden telah menjalani hemodialisis dalam kategori baru dengan rentang 12- 24 bulan, yaitu terdapat 68 responden (64,8%), Mayoritas responden memiliki kemampuan *self-management* pada kategori *Partly compensatory system*, yaitu sebanyak 74 responden (70,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (n=105)

Variabel Penelitian	Frekuensi (n)	Percentase (%)
<i>Self-Efficacy</i>		
Sedang	71	67,6
Tinggi	34	32,4
Total	105	100
Lama Menjalani Hemodialisis		
Baru	6	5,7
Insiasi	68	64,8
Baru	31	29,5
Lama		
Total	105	100

Kualitas Hidup							
Sedang		35		33,3			
Baik		53		50,5			
Sangat Baik		17		16,2			
Total		105		100			
<i>Self-Management</i>							
<i>Partly compensatory system</i>		74		70,5			
<i>Supportif</i>		31		29,5			
Total		105		100			

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kualitas Hidup

Hasil analisis menunjukkan mayoritas responden dengan *self-efficacy* sedang memiliki kualitas hidup yang baik. Uji Somers' *d* diperoleh nilai korelasi sebesar 0,710 dengan (ρ) = 0,001 ($\rho < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara *self-efficacy* dan kualitas hidup. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* pasien, semakin baik kualitas hidup yang dimiliki pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Tabel 3. Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

<i>Self-Efficacy</i>	Kualitas Hidup								<i>r</i>	ρ		
	Sedang		Baik		Sangat Baik		Total					
	n	%	n	%	n	%	n	%				
Sedang	34	32,3	37	35,3	0	0,0	71	67,6	0,710	0,001		
Tinggi	1	1,0	16	15,2	17	16,2	34	32,4				
Total	35	33,3	53	50,5	17	16,2	105	100				

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Self-Management*

Hasil analisis menunjukkan mayoritas responden dengan *self-efficacy* sedang memiliki *self-management* pada kategori *partly compensatory system*. Uji Somers' *d* menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,868 dengan (ρ) = 0,001 ($\rho < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara *self-efficacy* dan *self-management*. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* pasien, semakin baik kemampuan *self-management* pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Tabel 4. Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Management* pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

<i>Self-Efficacy</i>	<i>Self- Management</i>						<i>r</i>	ρ		
	<i>Partly compensatory</i>		<i>Supportif</i>		Total					
	n	%	n	%	n	%				
Sedang	70	66,6	1	1,0	71	67,6	0,868	0,001		
Tinggi	4	3,9	30	28,5	34	32,4				
Total	74	70,5	31	29,5	105	100				

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup

Hasil analisis menunjukkan mayoritas responden dengan lama menjalani hemodialisis kategori baru memiliki kualitas hidup yang baik. Uji Somers' *d* menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,681 dengan

$(\rho) = 0,001$ ($\rho < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara lama menjalani hemodialisis dan kualitas hidup. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin baik kualitas hidup pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Tabel 2. Hubungan antara Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Lama Menjalani Hemodialisis	Kualitas Hidup						<i>r</i>	ρ
	Sedang		Baik		Sangat Baik			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Inisiasi	5	4,7	1	1,0	0	0,0	6	5,7
Baru	30	28,6	37	35,2	1	1,0	68	64,8
Lama	0	0,0	15	14,3	16	15,2	31	29,5
Total	35	33,3	53	50,5	17	16,2	105	100

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan *Self-Management*

Hasil analisis menunjukkan mayoritas responden dengan lama menjalani hemodialisis kategori baru memiliki *self-management* pada kategori *partly compensatory system*. Uji Somers' d diperoleh nilai korelasi sebesar 0,776 dengan $(\rho) = 0,001$ ($\rho < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara lama menjalani hemodialisis dan *self-management*. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin baik kemampuan *self-management* pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Tabel 6. Hubungan antara Lama Menjalani Hemodialisis dengan *Self-Management* pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Lama Menjalani Hemodialisis	<i>Self-Management</i>						<i>r</i>	ρ
	<i>Partly compensatory system</i>		<i>Supportif</i>		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Inisiasi	6	5,7	0	0,0	6	5,7		
Baru	66	62,9	2	1,9	68	64,8	0,776	0,001
Lama	2	1,9	29	27,6	31	29,5		
Total	74	70,5	31	29,5	105	100		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kualitas Hidup

Hasil analisis uji Somers' d pada penelitian ini menunjukkan nilai korelasi 0,710 dengan ρ -value = 0,001, menandakan adanya hubungan signifikan yang kuat antara self-efficacy dan kualitas hidup pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Adriani, 2016; Wakhid, Wijayanti, & Liyanovitasari, 2018). Mayoritas pasien dengan self-efficacy sedang dilaporkan memiliki kualitas hidup yang baik, sedangkan pasien dengan self-efficacy tinggi menunjukkan kualitas hidup yang sangat baik, yang menegaskan peran determinan psikologis dalam adaptasi terhadap terapi jangka panjang (Kurniawan, Andini, & Agustin, 2019; Devi, Prihatiningsih, & Widaryati, 2024). Self-efficacy berfungsi sebagai motivator internal yang mendorong pasien untuk mematuhi rutinitas hemodialisis, mengelola gejala penyakit, dan mempertahankan gaya hidup yang kondusif bagi kesejahteraan fisik maupun psikologis (Yulianti, 2024; Sinaga, Siswandi, & Bahri, 2024). Studi komparatif pada pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping juga menunjukkan adanya korelasi positif meski dengan koefisien yang lebih rendah, yakni 0,240, sehingga konsistensi temuan mengindikasikan adanya pola yang stabil antara self-efficacy dan kualitas hidup di berbagai konteks klinis (Syafii et al., 2024).

Hasil ini memperkuat bukti bahwa peningkatan keyakinan diri pasien terhadap kemampuan mengelola penyakit dapat menjadi prediktor penting kualitas hidup secara keseluruhan (Irawati et al., 2023; Nu'im Haiya, Ardian, Azizah, & Marfu'ah, 2024).

Peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisis yang berasosiasi dengan self-efficacy tinggi terkait dengan kemampuan pasien dalam menerima kondisi kesehatan dan menjalani pengobatan secara konsisten (Khasanah et al., 2025; Wulandari et al., 2024). Self-efficacy yang baik memungkinkan pasien mengembangkan strategi adaptif, seperti perencanaan jadwal hemodialisis, pengaturan diet, dan monitoring gejala secara mandiri, yang berdampak positif pada kesejahteraan psikososial (Pratiwi, Sari, & Kurniawan, 2019; Hermawan & Rustandi, 2025). Faktor psikologis ini juga memengaruhi persepsi pasien terhadap kemampuan diri dalam mengatasi komplikasi, sehingga mengurangi stres dan kecemasan yang kerap menurunkan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (Suwanti, Wakhid, & Taufikurrahman, 2019; Lolowang, Lumi, & Rattoe, 2020). Pengelolaan diri yang efektif memfasilitasi partisipasi aktif pasien dalam pengambilan keputusan klinis, yang meningkatkan rasa kontrol dan kepuasan hidup (Nu'im Haiya, Ardian, Azizah, & Marfu'ah, 2024; Irawati et al., 2023). Fenomena ini mendukung perspektif holistik bahwa kualitas hidup tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisiologis tetapi juga oleh kapabilitas psikologis pasien dalam menjalani perawatan (Wakhid, Wijayanti, & Liyanovitasari, 2018; Devi, Prihatiningsih, & Widaryati, 2024).

Self-efficacy pasien juga berinteraksi dengan faktor sosial dan dukungan lingkungan, yang memperkuat pengaruhnya terhadap kualitas hidup (Wijayanti, Dinarwiyata, & Tumini, 2018; Nu'im Haiya, Ardian, Azizah, & Marfu'ah, 2024). Pasien yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih mampu memanfaatkan dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan komunitas pasien untuk mengoptimalkan rutinitas terapi, meningkatkan kepatuhan pengobatan, serta meminimalkan gangguan psikososial (Yulianti, 2024; Sinaga, Siswandi, & Bahri, 2024). Penelitian sebelumnya menekankan bahwa pasien yang mengembangkan keyakinan diri kuat mampu menyeimbangkan antara tuntutan medis dan aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga kualitas hidup tercapai secara lebih optimal (Adriani, 2016; Kurniawan, Andini, & Agustin, 2019). Peran self-efficacy sebagai mediator antara pengalaman terapi jangka panjang dan adaptasi psikologis menegaskan relevansi pendekatan intervensi berbasis psikososial dalam praktik keperawatan (Devi, Prihatiningsih, & Widaryati, 2024; Hermawan & Rustandi, 2025). Temuan ini menekankan bahwa intervensi yang menargetkan peningkatan self-efficacy dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan pasien.

Analisis temuan juga menunjukkan bahwa kategori self-efficacy sedang mendominasi populasi pasien, yang menunjukkan adanya peluang peningkatan kualitas hidup melalui program pemberdayaan psikologis (Santoso, Sawiji, Oktantri, & Septiwi, 2022; Pranandhira, Rahman, & Khatimah, 2023). Pelatihan keterampilan coping, motivasi internal, dan pemahaman pengelolaan penyakit dapat meningkatkan self-efficacy pasien secara bertahap, yang secara langsung berkorelasi dengan perbaikan kualitas hidup (Damanik, 2018; Ouyang et al., 2022). Implementasi program pendidikan kesehatan berbasis self-efficacy memungkinkan pasien membangun kapasitas internal dalam menghadapi tantangan terapi hemodialisis, termasuk mengatasi kelelahan dan keterbatasan aktivitas fisik (Irawati et al., 2023; Wulandari et al., 2024). Perbaikan kualitas hidup yang tercapai melalui peningkatan self-efficacy tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga pada kesejahteraan psikologis, interaksi sosial, dan kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan (Nu'im Haiya, Ardian, Azizah, & Marfu'ah, 2024; Lolowang, Lumi, & Rattoe, 2020). Pendekatan ini menegaskan pentingnya integrasi aspek psikologis dalam perawatan klinis jangka panjang pasien hemodialisis.

Temuan penelitian juga menyoroti konsistensi antara hasil ini dengan penelitian nasional sebelumnya yang menegaskan pengaruh signifikan self-efficacy terhadap kualitas hidup, walaupun besaran efek dapat berbeda tergantung konteks sosial dan karakteristik pasien (Kurniawan, Andini, & Agustin, 2019; Syafii et al., 2024). Variabilitas ini menunjukkan bahwa self-efficacy perlu dikaji secara kontekstual, mempertimbangkan faktor demografis, lama terapi, dan dukungan sosial, agar intervensi dapat lebih tepat sasaran (Yulianti, 2024; Devi, Prihatiningsih, & Widaryati, 2024). Peningkatan kualitas hidup melalui penguatan self-efficacy dapat menjadi strategi klinis yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan terapi dan adaptasi psikologis pasien hemodialisis (Wakhid, Wijayanti, & Liyanovitasari, 2018; Irawati et al., 2023). Strategi ini juga memberikan landasan empiris bagi pengembangan program keperawatan yang bersifat preventif dan promotif, serta mengurangi risiko komplikasi psikologis akibat terapi jangka panjang (Pratiwi, Sari, & Kurniawan, 2019; Hermawan &

Rustandi, 2025). Penelitian ini menegaskan bahwa intervensi berbasis psikososial merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis secara menyeluruh.

Hubungan positif dan signifikan antara self-efficacy dan kualitas hidup, di mana peningkatan keyakinan diri pasien berasosiasi dengan perbaikan kualitas hidup fisik, psikologis, dan sosial (Sinaga, Siswandi, & Bahri, 2024; Nu'im Haiya, Ardian, Azizah, & Marfu'ah, 2024). Hasil ini mendukung pengembangan model intervensi keperawatan yang menekankan pemberdayaan psikologis sebagai strategi untuk mengoptimalkan kualitas hidup pasien hemodialisis (Wulandari et al., 2024; Adriani, 2016). Integrasi pelatihan self-efficacy dalam program manajemen pasien dapat meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap terapi, meminimalkan stres, dan meningkatkan kepatuhan pengobatan (Devi, Prihatiningsih, & Widaryati, 2024; Lolowang, Lumi, & Rattoe, 2020). Penelitian ini menegaskan bahwa intervensi psikososial berbasis self-efficacy bukan hanya relevan secara klinis, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam meningkatkan efektivitas perawatan jangka panjang dan kesejahteraan pasien (Wakhid, Wijayanti, & Liyanovitasari, 2018; Kurniawan, Andini, & Agustin, 2019). Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi praktik keperawatan yang terfokus pada penguatan kapabilitas internal pasien dalam menghadapi terapi hemodialisis.

Hubungan Self-Efficacy dengan Self-Management

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hubungan antara self-efficacy dan self-management pada pasien hemodialisis memiliki signifikansi tinggi dengan nilai Somers'd $\rho = 0,001$, yang merefleksikan keterkaitan kuat antara keyakinan diri pasien dan kemampuan pengelolaan perawatan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa pasien dengan self-efficacy lebih tinggi cenderung menampilkan pola self-management yang lebih supportif, suatu kondisi yang menurut Devi, Prihatiningsih, dan Widaryati (2024) mencerminkan kesiapan individu untuk menginternalisasi perilaku perawatan secara konsisten. Pola tersebut selaras dengan kerangka perilaku kesehatan yang dijelaskan oleh Damanik (2018), yang menempatkan self-management sebagai manifestasi praktis dari keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya. Keterhubungan antara dimensi psikologis dan perilaku ini juga diperkuat oleh temuan Yulianti (2024) yang menegaskan bahwa efikasi diri membentuk persepsi kontrol pasien terhadap penyakit kronik. Dinamika ini menunjukkan bahwa keyakinan personal bukan sekadar variabel psikologis pasif, melainkan mekanisme aktif yang mempengaruhi regulasi tindakan kesehatan sehari-hari sebagaimana didiskusikan oleh Ouyang et al. (2022).

Kekuatan hubungan yang teridentifikasi mengindikasikan bahwa self-efficacy berperan sebagai fondasi adaptasi perilaku pasien dalam menghadapi tuntutan terapi hemodialisis jangka panjang. Penelitian Wakhid, Wijayanti, dan Liyanovitasari (2018) menggambarkan bahwa pasien dengan efikasi diri baik memiliki orientasi tindakan yang lebih terstruktur, sehingga perilaku self-management berkembang sebagai strategi coping yang berkelanjutan. Perspektif ini diperluas oleh Kurniawan, Andini, dan Agustin (2019) yang menemukan bahwa persepsi kemampuan diri mempengaruhi kepatuhan terhadap regimen terapi dan pengaturan gaya hidup. Interaksi tersebut berkorelasi dengan perubahan fisik dan psikososial yang dialami pasien, sebagaimana diuraikan oleh Irawati et al. (2023), yang menekankan bahwa kualitas adaptasi psikologis menentukan efektivitas pengelolaan penyakit. Hubungan ini juga merefleksikan mekanisme motivasional internal yang memediasi tindakan perawatan, suatu proses yang menurut Pratiwi, Sari, dan Kurniawan (2019) menjadi kunci keberlanjutan self-management. Konsistensi temuan ini memperlihatkan bahwa efikasi diri berfungsi sebagai penggerak utama pembentukan perilaku kesehatan yang stabil.

Karakteristik klinis pasien hemodialisis menuntut kemampuan regulasi diri yang kompleks, sehingga hubungan antara self-efficacy dan self-management tidak dapat dilepaskan dari pengalaman terapi jangka panjang. Penelitian Sinaga, Siswandi, dan Bahri (2024) menunjukkan bahwa pasien dengan pengalaman hemodialisis lebih lama mengembangkan strategi adaptasi yang lebih matang ketika efikasi dirinya terpelihara. Pola ini berkaitan dengan dinamika kualitas hidup yang dilaporkan oleh Suwanti, Wakhid, dan Taufikurrahman (2019), di mana keberhasilan pengelolaan diri memperkecil dampak stres kronik. Studi Andu et al. (2024) menambahkan bahwa lamanya paparan terapi mendorong kebutuhan regulasi perilaku yang lebih sistematis. Adaptasi tersebut beresonansi dengan temuan Santoso et al. (2022) mengenai kelelahan fisik, yang menuntut kapasitas manajemen diri berbasis keyakinan personal. Interaksi antara pengalaman terapi dan efikasi diri memperlihatkan bahwa self-management berkembang melalui proses belajar psikologis yang berkesinambungan.

Dimensi sosial dan keluarga juga memperkaya pemahaman mengenai hubungan self-efficacy dan self-management pada pasien hemodialisis. Penelitian Wijayanti, Dinarwiyata, dan Tumini (2018) menjelaskan bahwa dukungan keluarga memperkuat keyakinan diri pasien untuk menjalankan regimen perawatan. Nu'im Haiya et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas dukungan interpersonal berkorelasi dengan stabilitas perilaku perawatan diri. Interaksi sosial tersebut memperkuat motivasi internal sebagaimana dijelaskan Adriani, Sulistyowati, dan kolega (2016) dalam kajian mengenai hubungan kondisi psikologis dan kualitas hidup. Karakteristik pasien seperti usia, pendidikan, dan status sosial yang dibahas Pranandhira, Rahman, dan Khatimah (2023) turut membentuk persepsi efikasi diri yang berdampak pada perilaku manajemen kesehatan. Integrasi faktor psikososial ini memperlihatkan bahwa self-management merupakan hasil sinergi antara keyakinan personal dan lingkungan pendukung.

Hubungan yang kuat antara self-efficacy dan self-management juga memiliki implikasi terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis. Studi Lolowang, Lumi, dan Rattoe (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan diri berkontribusi terhadap stabilitas kondisi fisik dan emosional. Wulandari et al. (2024) menggambarkan bahwa pasien dengan strategi self-management yang efektif menunjukkan persepsi kesejahteraan yang lebih positif. Hermawan dan Rustandi (2025) memperlihatkan bahwa penguatan perilaku self-care management memperbaiki dimensi kualitas hidup secara menyeluruh. Keterkaitan ini beresonansi dengan temuan Nurmala, Pangaribuan, dan Siregar (2023) yang menekankan pentingnya kontrol gejala dalam meningkatkan kenyamanan hidup pasien. Rangkaian bukti tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga pada persepsi kesejahteraan jangka panjang.

Makna klinis dari temuan ini menegaskan bahwa penguatan self-efficacy perlu diposisikan sebagai strategi intervensi utama dalam pelayanan pasien hemodialisis. Program edukasi berbasis peningkatan keyakinan diri, sebagaimana disarankan oleh Ouyang et al. (2022), dapat memperkuat kapasitas self-management pasien secara berkelanjutan. Bukti empiris dari Devi, Prihatiningsih, dan Widaryati (2024) menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan efikasi diri menghasilkan perubahan perilaku perawatan yang signifikan. Pendekatan integratif yang memadukan edukasi, dukungan keluarga, dan monitoring klinis memperluas peluang keberhasilan manajemen diri sebagaimana dijelaskan oleh Irawati et al. (2023). Konsolidasi antara aspek psikologis dan perilaku memperlihatkan arah pengembangan praktik keperawatan yang berorientasi pada pemberdayaan pasien. Interpretasi komprehensif terhadap hubungan ini memperkuat pemahaman bahwa peningkatan self-efficacy merupakan landasan penting untuk mencapai kemandirian dan keberlanjutan perawatan pasien hemodialisis.

Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup

Temuan penelitian menunjukkan bahwa uji Somers'd menghasilkan nilai $p = 0,001$ yang berada di bawah batas signifikansi statistik, menegaskan adanya hubungan bermakna antara lama menjalani hemodialisis dan kualitas hidup pasien, dengan pola distribusi yang memperlihatkan bahwa kelompok dengan durasi terapi lebih panjang cenderung berada pada kategori kualitas hidup sangat baik. Interpretasi statistik tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman terapi jangka panjang tidak semata-mata menjadi beban klinis, melainkan dapat berkembang menjadi proses adaptif yang memperkuat kapasitas pasien dalam menilai kesejahteraan hidupnya. Hasil ini sejalan dengan laporan Andu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa durasi terapi berkorelasi positif dengan kualitas hidup, sekaligus memperkuat argumen bahwa paparan berulang terhadap prosedur hemodialisis membentuk mekanisme coping yang lebih matang. Analisis Irawati et al. (2023) menambahkan bahwa perubahan fisik dan psikososial yang dialami pasien dapat dimodulasi oleh pengalaman terapi, sehingga persepsi kualitas hidup menjadi dinamis dan kontekstual. Pola hubungan tersebut juga konsisten dengan temuan Sinaga et al. (2024) yang menekankan bahwa lama terapi berperan sebagai variabel pengalaman yang memperkaya kesiapan psikologis pasien dalam menghadapi konsekuensi penyakit kronik.

Durasi terapi hemodialisis merepresentasikan proses longitudinal yang memengaruhi interaksi antara fungsi fisik, stabilitas emosional, dan persepsi sosial pasien, sehingga kualitas hidup berkembang sebagai konstruk multidimensional yang tidak statis. Suwanti et al. (2019) menjelaskan bahwa pasien yang lebih lama menjalani terapi cenderung menunjukkan penurunan distress psikologis melalui habituasi terhadap prosedur medis rutin. Penelitian Lolowang et al. (2020) memperlihatkan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisis meningkat ketika individu berhasil mengintegrasikan terapi ke dalam ritme kehidupan sehari-hari. Siska et al. (2023) menyoroti bahwa fase adaptasi ini berkontribusi pada

peningkatan rasa kontrol diri terhadap kondisi kesehatan. Kerangka tersebut diperkuat oleh Adriani et al. (2016) yang menunjukkan bahwa regulasi emosional berperan penting dalam membentuk persepsi kualitas hidup pada pasien penyakit kronik.

Proses adaptasi yang menyertai terapi jangka panjang melibatkan transformasi kognitif dan perilaku yang memungkinkan pasien membangun strategi penyesuaian yang lebih efektif terhadap tuntutan penyakit. Penjelasan Devi et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri selama terapi berkontribusi terhadap kemampuan pasien mengelola gejala dan rutinitas medis. Temuan Kurniawan et al. (2019) memperkuat bahwa efikasi diri berfungsi sebagai mediator psikologis antara pengalaman terapi dan kualitas hidup. Perspektif Yulianti (2024) menambahkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berkembang seiring paparan berulang terhadap tantangan terapi. Uraian Wakhid et al. (2018) menegaskan bahwa dimensi psikologis tersebut memperkuat konsistensi perilaku perawatan diri. Sintesis ini memperlihatkan bahwa adaptasi terhadap lama terapi bukan sekadar fenomena temporal, melainkan proses pembelajaran psikososial yang terstruktur.

Dimensi perilaku perawatan diri turut menjelaskan bagaimana pasien dengan durasi terapi lebih panjang dapat mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik melalui pengelolaan kesehatan yang sistematis. Damanik (2018) menekankan bahwa self-management menjadi fondasi perilaku adaptif pada pasien hemodialisis. Pratiwi et al. (2019) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap manajemen diri berkorelasi dengan stabilitas kondisi fisik dan emosional pasien. Model intervensi yang diuraikan Ouyang et al. (2022) memperlihatkan bahwa program self-management terstruktur mampu meningkatkan kualitas hidup melalui penguatan literasi kesehatan. Wijayanti et al. (2018) menambahkan bahwa dukungan keluarga memperkuat implementasi perilaku perawatan diri secara berkelanjutan. Hasil Hermawan dan Rustandi (2025) memperlihatkan bahwa integrasi self-care management dalam rutinitas terapi menghasilkan dampak positif pada persepsi kesejahteraan pasien.

Kualitas hidup pasien yang menjalani terapi jangka panjang juga dipengaruhi oleh interaksi faktor sosial dan klinis yang berkembang sepanjang perjalanan penyakit. Nu'im Haiya et al. (2024) menegaskan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor protektif yang memperkuat adaptasi pasien terhadap terapi. Pranandhira et al. (2023) menunjukkan bahwa karakteristik demografis dan pengalaman klinis membentuk respons individual terhadap hemodialisis. Penelitian Nurmala et al. (2023) mengaitkan kondisi komorbid dengan variasi persepsi kualitas hidup pada pasien terapi jangka panjang. Santoso et al. (2022) menyoroti bahwa kelelahan kronik dapat dimitigasi melalui strategi adaptasi yang berkembang selama terapi. Wulandari et al. (2024) memperlihatkan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisis mencerminkan keseimbangan antara tuntutan fisiologis dan kapasitas psikososial yang terbentuk secara progresif.

Integrasi temuan empiris ini memperlihatkan bahwa lama menjalani hemodialisis berperan sebagai pengalaman transformasional yang membentuk keseimbangan antara kapasitas adaptasi psikologis, perilaku perawatan diri, dan dukungan sosial, sehingga kualitas hidup tidak sekadar ditentukan oleh beban penyakit, melainkan oleh kemampuan pasien mengelola perubahan yang berkelanjutan. Kerangka konseptual tersebut mengindikasikan bahwa durasi terapi memberikan ruang bagi pembelajaran kesehatan yang memperkuat efikasi diri dan konsistensi perilaku adaptif. Hubungan positif yang teridentifikasi menegaskan bahwa kualitas hidup berkembang sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor klinis dan psikososial. Pengalaman terapi jangka panjang membentuk mekanisme penyesuaian yang memperkuat stabilitas emosional dan kemandirian pasien. Pemahaman ini menempatkan lama terapi sebagai indikator penting dalam merancang intervensi berbasis adaptasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisis.

Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan *Self-Management*

Hasil uji Somers'd pada penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,001$ yang menandakan hubungan signifikan antara lama menjalani hemodialisis dan self-management, di mana distribusi responden memperlihatkan bahwa pasien dalam kategori lama lebih dominan berada pada tingkat self-management supportif. Pola ini memperlihatkan bahwa paparan terapi jangka panjang membentuk proses belajar adaptif yang memperkuat keterampilan pengelolaan diri, sebagaimana dijelaskan oleh Damanik (2018) bahwa perilaku manajemen diri pada pasien hemodialisis berkembang melalui pengalaman berulang menghadapi tuntutan terapi. Mekanisme adaptasi tersebut berkaitan dengan peningkatan efikasi diri dan pemahaman regimen terapi, yang menurut Yulianti (2024) merupakan fondasi psikologis penting dalam mempertahankan perilaku perawatan jangka panjang. Relasi antara

pengalaman klinis dan kapasitas pengelolaan diri juga konsisten dengan temuan Ouyang et al. (2022) yang menekankan bahwa program self-management pada penyakit ginjal kronik efektif ketika pasien telah melewati fase penyesuaian awal terapi. Karakteristik pasien hemodialisis yang mengalami paparan terapi berkelanjutan memperlihatkan pola peningkatan kontrol diri dan regulasi perilaku kesehatan, suatu dinamika yang turut dipengaruhi faktor demografis dan pengalaman klinis sebagaimana dicatat Pranandhira et al. (2023).

Hubungan positif antara durasi terapi dan kapasitas self-management merefleksikan proses internalisasi pengalaman penyakit yang memungkinkan pasien membangun strategi coping yang lebih matang. Andu et al. (2024) menggambarkan bahwa pasien dengan durasi hemodialisis lebih panjang cenderung memiliki pemahaman yang lebih stabil terhadap perubahan fisiologis dan kebutuhan perawatan, sehingga meningkatkan kualitas pengelolaan diri. Mekanisme adaptasi tersebut sejalan dengan observasi Siska et al. (2023) yang menunjukkan bahwa paparan terapi berkelanjutan memfasilitasi penerimaan kondisi kronik dan reorganisasi perilaku kesehatan. Dimensi psikososial memainkan peran penting dalam proses ini karena pengalaman jangka panjang sering kali disertai peningkatan kepercayaan diri dan regulasi emosi, sebagaimana dibahas Adriani et al. (2016) dalam kaitannya dengan kualitas hidup pasien penyakit kronik. Integrasi pengalaman klinis dan dukungan sosial memperkuat keberlanjutan praktik self-management, suatu hubungan yang turut dipertegas oleh Nu'im Haiya et al. (2024) melalui temuan tentang kontribusi dukungan keluarga terhadap stabilitas perilaku perawatan.

Temuan bahwa pasien dengan durasi terapi lebih lama menunjukkan self-management lebih baik dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara efikasi diri, pengalaman terapi, dan stabilitas psikologis. Wakhid et al. (2018) menegaskan bahwa efikasi diri yang meningkat selama perjalanan terapi berkontribusi langsung terhadap kualitas pengambilan keputusan kesehatan. Kurniawan et al. (2019) menambahkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memperkuat konsistensi perilaku perawatan, terutama dalam kondisi penyakit kronik yang menuntut kepatuhan jangka panjang. Sinaga et al. (2024) memperlihatkan bahwa kombinasi efikasi diri dan lama terapi menghasilkan efek sinergis terhadap kualitas adaptasi pasien. Dimensi fisiologis seperti kelelahan kronik dan komplikasi terapi tetap menjadi tantangan, namun Santoso et al. (2022) menunjukkan bahwa pasien dengan pengalaman terapi lebih panjang cenderung mengembangkan strategi pengelolaan energi yang lebih efektif. Proses ini menandakan bahwa durasi terapi bukan sekadar indikator waktu, melainkan arena pembelajaran klinis yang memperkuat kapasitas regulasi diri.

Peningkatan kemampuan self-management pada pasien dengan durasi terapi lebih lama juga berkaitan dengan pemahaman terhadap gejala dan komplikasi yang berkembang selama perjalanan penyakit. Nurmala et al. (2023) menguraikan bahwa pengalaman menghadapi gangguan fisiologis berulang mendorong pasien untuk mengembangkan strategi pengelolaan gejala yang lebih sistematis. Suwanti et al. (2019) mencatat bahwa kualitas hidup pasien hemodialisis berkaitan erat dengan kemampuan mengintegrasikan rutinitas terapi dalam kehidupan sehari-hari. Wulandari et al. (2024) memperlihatkan bahwa pasien yang telah melewati fase adaptasi awal menunjukkan stabilitas emosional dan perilaku yang lebih baik dalam menjalankan terapi. Hermawan dan Rustandi (2025) menegaskan bahwa praktik self-care management berkembang seiring durasi terapi melalui pembiasaan dan internalisasi pengalaman klinis. Wijayanti et al. (2018) memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen diri sangat dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman terapi dan dukungan lingkungan sosial.

Dinamika hubungan antara lama terapi dan self-management tidak dapat dilepaskan dari konstruksi kualitas hidup yang terbentuk melalui proses adaptasi berkelanjutan. Irawati et al. (2023) menyoroti bahwa perubahan fisik dan psikososial akibat hemodialisis mendorong pasien untuk mengembangkan strategi coping yang mempengaruhi kualitas hidup dan perilaku perawatan. Lolowang et al. (2020) menunjukkan bahwa pasien dengan durasi terapi lebih panjang memiliki peluang lebih besar untuk mencapai stabilitas psikologis yang mendukung praktik self-management. Interaksi antara pengalaman klinis dan regulasi emosional memperkuat ketahanan pasien dalam menghadapi tuntutan terapi kronik. Devi et al. (2024) menegaskan bahwa efikasi diri berperan sebagai mediator penting dalam menjaga keberlanjutan perilaku perawatan. Keseluruhan dinamika tersebut memperlihatkan bahwa perjalanan terapi jangka panjang membentuk struktur adaptif yang memperkuat kapasitas pengelolaan diri.

Interpretasi menyeluruh terhadap temuan ini memperlihatkan bahwa durasi hemodialisis berfungsi sebagai katalis pembelajaran klinis yang memfasilitasi perkembangan self-management melalui interaksi antara faktor psikologis, pengalaman fisiologis, dan dukungan sosial. Santoso et al. (2022) menunjukkan bahwa paparan terapi kronik memicu reorganisasi perilaku kesehatan yang lebih adaptif. Ouyang et al. (2022) mengemukakan bahwa keberhasilan program manajemen diri bergantung pada kesiapan pasien yang terbentuk melalui pengalaman terapi jangka panjang. Nu'im Haiya et al. (2024) menambahkan bahwa dukungan keluarga memperkuat keberlanjutan praktik perawatan. Sinaga et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi efikasi diri dan pengalaman terapi menciptakan fondasi kuat bagi kualitas hidup pasien. Keseluruhan bukti empiris tersebut menempatkan lama menjalani hemodialisis sebagai determinan penting yang memperkaya kapasitas self-management melalui proses adaptasi berlapis yang berlangsung sepanjang perjalanan penyakit kronik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dan positif antara *self-efficacy* serta lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup dan *self-management* pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan keyakinan diri dan pengalaman menjalani terapi berperan penting dalam kemampuan adaptasi, pengelolaan diri, dan pencapaian kualitas hidup pasien. Penguatan *self-efficacy* dan dukungan terhadap *self-management* perlu menjadi fokus dalam pelayanan keperawatan, sementara penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi faktor lain yang berkontribusi terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, R. B., -, M., & Sulistyowati, E. C. (2016). The Effect of Depression on the Quality Of Life of Patient with Cervical Cancer at Dr. Moewardi Hospital in Surakarta. *Indonesian Journal of Medicine*, 01(02), 121–128. <https://doi.org/10.26911/theijmed.2016.01.02.06>.
- Andu, K., Hidaya, N., Ose, M. I., & Tukan, R. A. (2024). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD DR. H. Jusuf SK. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 240-251. <https://doi.org/10.55644/jkc.v6i02.182>.
- Damanik, C. (2018). Self Management Behaviour Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 11-18. <https://doi.org/10.35728/jmkik.v3i2.42>.
- Suwanti, S., Wakhid, A., & Taufikurrahman, T. (2019). Gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 107-114. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.2.2017.107-114>.
- Devi, E. I., Prihatiningsih, D., & Widaryati, W. (2024). Hubungan Efikasi Diri Dan Perawatan Diri Pada Pasien Dengan Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 1-11. <https://doi.org/10.52657/jik.v13i1.2269>.
- Wakhid, A., Wijayanti, E. L., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan efikasi Diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56-63. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2430>.
- Hermawan, S. P., & Rustandi, B. (2025). Hubungan Self-Care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Bandung Kiwari Tahun 2025. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 2096-2103. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i5.1183>.
- Irawati, D., Slametiningsih, Nugraha, R., Natasha, D., Narawangsa, A., Purwati, N. H., & Handayani, R. (2023). Perubahan Fisik Dan Psikososial Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 96–104. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1426>.
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsud Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1-7. <https://doi.org/10.34035/jk.v10i1.346>.
- Lolowang, N. L., Lumi, W. M., & Rattoe, A. A. (2020). Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(02), 21-32. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i01.1183>.
- Siska, N., Fitriany, S., Wulan, P., & Isnaini, I. (2023). Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Di Salah Satu Rsud

- Di Batam. *An-Najat Учредителi: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang*, 1(2), 108-115. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i2.162>.
- Nu'im Haiya, N., Ardian, I., Azizah, I. R., & Marfu'ah, S. (2024). Investigasi Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Berdasarkan Aspek Dukungan Keluarga. *Jurnal Gema Keperawatan*, 17(1), 162-178. <https://doi.org/10.33992/jgk.v17i1.3310>.
- Nurmalisa, B. E., Pangaribuan, H., & Siregar, H. (2023). Analisis Determinan Faktor yang Berhubungan dengan Restless Leg Syndrome pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa. *Lentora Nursing Journal*, 4(1), 35-43. <https://doi.org/10.33860/lnj.v4i1.3485>.
- Ouyang, W. W., Chen, H. F., Xu, X. Y., Zhang, X. L., Fu, L. Z., Tang, F., ... & Wu, Y. F. (2022). Self-management program for patients with chronic kidney disease (SMP-CKD) in Southern China: protocol for an ambispective cohort study. *BMC nephrology*, 23(1), 93. <https://doi.org/10.1186/s12882-022-02700-2>.
- Pranandhira, R. A. W., Rahman, E. Y., & Khatimah, H. (2023). Karakteristik Pasien Chronic Kidney Disease Yang Dilakukan Hemodialisis Di Rsud Ulin Banjarmasin Selama Pandemi Covid-19 Tinjauan Terhadap Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Status Pernikahan, Riwayat Penyakit Penyerta, Riwayat Terpajan Virus COVID-19. *Homeostasis*, 6(1), 69-78. <https://doi.org/10.20527/ht.v6i1.8790>.
- Pratiwi, S. H., Sari, E. A., & Kurniawan, T. (2019). Kepatuhan Menjalankan Manajemen Diri Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.32584/jpi.v3i2.308>.
- Yulianti, M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi self efficacy pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1), 101-109. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1362>.
- Santoso, D., Sawiji, S., Oktantri, H., & Septiwi, C. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 18(1), 60. <https://doi.org/10.26753/jikk.v18i1.799>.
- Sinaga, P., Siswandi, I., & Bahri, S. H. (2024). Hubungan Self-Efficacy dan Lama Hemodialisis terhadap Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Hemodialisis. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 5(2), 51. <https://doi.org/10.24853/ijnsp.v5i2.51-56>.
- Wijayanti, D., Dinarwiyata, D., & Tumini, T. (2018). Self Care Management Pasien Hemodialisa Ditinjau Dari Dukungan Keluarga Di Rsud Dr.Soetomo Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 109. <https://doi.org/10.32831/jik.v6i2.162>.
- Wulandari, G., Zukhri, S., Sat Titi Hamranani, S., & Noor Khayati, F. (2024). Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten. *MJS Medical Journal of Soeradji*, 1(2), 70-82. <https://doi.org/10.70605/zs49r750>.